

**HUBUNGAN INTENSITAS PENGGUNAAN GAWAI TERHADAP
PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA 5-6 TAHUN**

SKRIPSI

Oleh

IFA NUR JANNAH

NPM. 2213054062



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

HUBUNGAN INTENSITAS PENGGUNAAN GAWAI TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA 5-6 TAHUN

Oleh

IFA NUR JANNAH

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam tumbuh kembang anak usia dini yang berperan dalam kemampuan berkomunikasi dan interaksi sosial. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan anak yang mengalami keterlambatan atau kurang optimal dalam perkembangan bahasa. Salah satu faktor yang diduga memengaruhi hal tersebut adalah meningkatnya intensitas penggunaan gawai pada anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan intensitas penggunaan gawai terhadap perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional dan desain deskriptif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 65 anak yang terdiri dari kelas B1, B2, dan B3, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner kepada orang tua dan observasi kemampuan bahasa anak, kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara intensitas penggunaan gawai dengan perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa intensitas penggunaan gawai memiliki hubungan terhadap perkembangan bahasa anak usia dini.

Kata kunci: penggunaan gawai, perkembangan bahasa, anak usia dini, bahasa ekspresif, bahasa reseptif

ABSTRACT

THE CORRELATION OF GADGET USE INTENSITY ON THE LANGUAGE DEVELOPMENT OF CHILDREN AGED 5–6 YEARS

By

IFA NUR JANNAH

Language development is one of the most important aspects of early childhood growth, as it plays a significant role in communication skills and social interaction. However, in practice, there are still children who experience delays or suboptimal language development. One of the factors presumed to influence this condition is the increasing intensity of gadget use among early childhood. This study aims to determine the effect of the intensity of gadget use on the language development of children aged 5–6 years. This study employed a quantitative approach with a correlational method and a descriptive design. The population consisted of 65 children from classes B1, B2, and B3, and the sampling technique used was total sampling. Data were collected through questionnaires distributed to parents and observations of children's language abilities, and then analyzed using the Pearson Product Moment correlation test. The results showed that there is a relationship between the intensity of gadget use and the language development of children aged 5–6 years. Based on these findings, it can be concluded that the intensity of gadget use has an influence on early childhood language development.

Keywords: gadget use, language development, early childhood, expressive language, receptive language

**HUBUNGAN INTENSITAS PENGGUNAAN GAWAI TERHADAP
PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA 5-6 TAHUN**

**Oleh
IFA NUR JANNAH**

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada
Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi

: **HUBUNGAN INTENSITAS
PENGUNAAN GAWAI TERHADAP
PERKEMBANGAN BAHASA ANAK
USIA 5-6 TAHUN**

Nama Mahasiswa

: **Iffa Nur Jannah**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **2213054062**

Program Studi

: **Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia
Dini**

Jurusan

: **Ilmu Pendidikan**

Fakultas

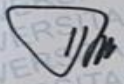
: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

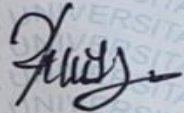
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

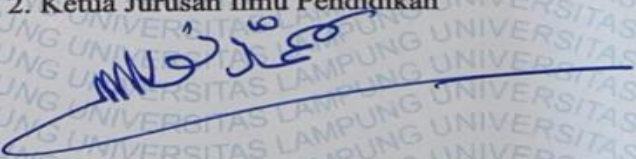
Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


Prof. Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd.
NIP. 196203301986032001


Chairany Fadilah, M.Pd.
NIP. 199711272024062002

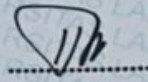
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Muhammad Nurwahidin, M. Ag., M.Si.
NIP. 197412202009121002

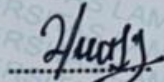
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

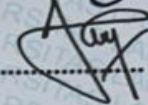
Ketua : Prof. Dr. Een Yayah Haenilah., M.Pd.



Sekretaris : Chairany Fadilah., M.Pd.



Penguji Utama : Ari Sofia, S.Psi., M.A., Psi.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP. 19870504 201404 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 20 Mei 2026

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ifa Nur Jannah
NPM : 2213054062
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Intensitas Penggunaan Gawai Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun” adalah asli penelitian saya dan tidak plagiat kecuali pada bagian tertentu yang dirujuk dan sumber aslinya dan disebutkan di dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 20 Mei 2026

Berbuat Pernyataan,



Ifa Nur Jannah
NPM. 2213054062

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Penulis yang bernama lengkap Ifa Nur Jannah lahir di Desa Tirta Kencana Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat, pada tanggal 02 Januari 2004. Penulis merupakan anak bungsu dari 3 bersaudara, dari pasangan Bapak Sumaryanto dan Ibu Suratun. Penulis memiliki satu saudara bernama Nur Alfin, serta satu saudari bernama Marlina. Penulis menempuh pendidikan formal di TK Tunas Bangsa pada tahun (2009-2010).

dan penulis melanjutkan pendidikan sekolah dasar di SD Negri 03 Tirta Kencana pada tahun (2010-2017). Kemudian, melanjutkan ke sekolah menengah pertama di SMP 04 Pulung Kencana pada tahun (2017-2019), serta ke sekolah menengah atas di SMA Negri 01 Tumijajar pada tahun (2019-2022), Penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi dan terdaftar sebagai Mahasiswi S1 PG PAUD Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN pada periode 2022/2023. Selama menjadi mahasiswi, penulis telah mengikuti satu organisasi, yaitu Forkom PG PAUD FKIP Unila 2023-2024. Pada tahun 2025, Dan penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Pengenalan Lapangan Prasekolahan (PLP) selama 40 hari di Desa Mulya Kencana, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung.

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.
Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang di kerjakannya dan mendapat (siksa)
dari (kejahatan) yang di perbuatnya”
(QS. Albaqarah : 286)

“Hidup bukan untuk saling mendahului, bermimpilah sendiri-sendiri”
(Baskara Putra-Hindia)

“Masih banyak makanan enak yang harus dicoba, serial yang harus di tamatkan,
dan tempat indah yang harus di kunjungi. Mungkin bagi kita hidup menyakitkan,
tapi bagi orang orang di sekeliling kita akan lebih menyakitkan kalau kita nggak
hidup. Seberat apa pun keadaan, jangan menyerah ya.”
(Fiersa Besari)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim...

Segala puji bagi Allah Ta'ala Tuhan Semesta Alam yang telah memberikan segala nikmat dan anugerah-Nya. Sholawat serta salam yang selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai Suri Teladan kami umat muslim. Sebagai rasa terima kasih kupersembahkan karya ini kepada:

Ayahanda Tersayang

Cinta pertama dan panutan ku Ayahanda Sumaryanto. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis, memberi motivasi dan dukungan hingga mampu menyelesaikan studi nya sampai sarjana. Terimakasih untuk setiap kasih sayang dan doa yang selalu ayah langitkan kan teruntuk putri kecilmu ini. Sehat selalu dan panjang umur AYAH.

Umi Tercinta

Pintu surga ku, umi suratun. Terimakasih atas setiap tetes keringat dalam setiap pengorbanan dan kerja keras yang dilakukan. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau senantiasa memberikan yang terbaik untuk penulis, tak kenal lelah mendoakan serta memberikan perhatian kasih sayang dan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studi nya hingga memperoleh gelar sarjana. Gelar ini adalah hadiah kecil untuk segala lelahmu. Panjang umur dan bahagia selalu UMI.

Kakakku Tersayang

Teruntuk saudara laki laki ku Nur Alfin S.H dan saudara perempuan ku Marlina, sosok luar biasa yang menjadi pilar kekuatan dan sumber harapan selama perjalanan pendidik penulis. Kakak dengan penuh keikhlasan telah memenuhi setiap kebutuhan, fasilitas, dan biaya kuliah penulis tanpa pernah mengeluh sedikitpun. Terimakasih and love u more.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayah serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Inyensasitas Penggunaan Gawai Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun”, sebagai syarat meraih gelar sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, petunjuk serta bantuan dari berbagai pihak, oleh sebab itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A.IPM., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung.
4. Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd., selaku Ketua Program Studi PG PAUD.
5. Prof. Dr. Een Yayah Haenilah., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I yang senantiasa membimbing dan memberikan arahan, ide, kritik, dan saran serta memberikan semangat dan motivasi kepada penulis selama proses pembuatan skripsi ini.
6. Chairany Fadilah, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing, memberi masukan, memberikan motivasi dan juga semangat serta mengarahkan penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
7. Ari Sofia, S.Psi., M.A., Psi. selaku Dosen Pembahas, yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.
8. Seluruh Staf pengajar PG-PAUD FKIP Universitas Lampung yang telah memberi ilmu pengetahuan kepada penulis selama kuliah.
9. Lilis Miswati, S.Pd., selaku Kepala Sekolah Tk Aisyiyah Bustanul Athfal, yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.

10. Guru-guru serta anak-anak dan orang tua wali murid Tk Aisyiyah Bustanul Athfal yang telah membantu serta meluangkan waktunya untuk membantu penelitian penulis.
11. Kepada Keluarga besar yang telah memberikan doa dan dukungan dalam setiap langkah penulis.
12. Kakak iparku Vita Aryani, Terimakasih atas segala dukungan baik materi, tenaga maupun doa, semoga setiap bantuan yang telah diberikan dibalas dengan keberkahan, kesehatan, kebahagiaan dan rezeki yang berlipat ganda.
13. Kepada pemilik nama Mahardandi Dwi Yanri, terimakasih telah hadir dan menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Berkontribusi banyak hal dalam perjalanan ini, baik tenaga, waktu, dan materi kepada saya. Telah menjadi rumah pendamping dalam segala hal yang mendukung dan menghibur dalam kesedihan, mendengar keluh kesah, dan memberi semangat untuk pantang menyerah pada kesulitan yang penulis hadapi setiap saatnya.
14. Sahabat seperjuangan saya yang sangat saya cintai dan saya banggakan yang selalu setia mendukung, memberi motivasi, memberikan semangat dalam segala hal yang selama ini penulis hadapi. Terimakasih saya ucapkan kepada saudari Riris Setabil teman berangkat kuliah, teman cari makan, teman segala hal dikosan, dan saudari Salshabila Rizky Ramadhani yang selalu siap di repotkan dengan hal hal random 2 sahabatnya yaitu saya dan riris, terimakasih untuk kebersamaan kita, semoga setelah ini masa depan kita lebih baik ya. Perjalanan ini akan ku kenang selalu, perjalanan menuntaskan tanggung jawab tugas akhirku yang istimewa.
15. Teman teman saya di tanah rantau ini yaitu Alfi Nurmala Sari, Zahra Fitria, Fadilla Sani Fudiyati. Terimakasih atas segala bantuan nya, canda tawa, support, dan hal hal baik yang telah diberikan.
16. Kepada Marya Elva Sapitri terimakasih telah hadir sebagai saudara, atas segala bantuan, perhatian dan kebaikan mu, makanan dan roti enak buatanmu setiap saya pulang kampung, terimakasih mami.
17. Teman-teman seperjuangan PG-PAUD 2022 terkhusus kelas B yang telah saling membantu dan memotivasi penulis selama masa perkuliahan.
18. Almamater tercinta Universitas Lampung yang saya banggakan.

19. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas doa dan bantuan serta dukungannya.
20. Terakhir, terimakasih kepada wanita sederhana yang memiliki mimpi besar, namun terkadang sulit dimengerti isi kepalanya, yaitu penulis diriku sendiri, Ifa Nur Jannah. Seorang anak bungsu yang berjalan memasuki usia 22 tahun, Terimakasih telah berusaha keras untuk meyakinkan dan menguatkan diri sendiri bahwa kamu dapat menyelesaikan studi ini sampai selesai. Berbahagialah selalu dengan dirimu sendiri. Rayakan kehadiranmu sebagai berkah dimana pun kamu menjejakkan kaki. Jangan sia sia kan usaha dan doa yang selalu kamu langitkan. Semoga langkah kebaikan selalu menyertaimu, dan semoga Allah selalu mempermudah dan meridhai setiap langkah mu serta menjagamu dalam lindungan-Nya. Amiin.

Semoga ALLAH SWT memberikan balasan yang lebih besar untuk Ayah, ibu, saudara, dan teman-teman semua atas kebaikan dan bantuan yang sudah diberikan selama ini. Hanya ucapan terima kasih dan doa yang bisa penulis berikan dan semoga skripsi ini bisa bermanfaat untuk kita semua.

Bandar Lampung, 20 Mei 2026
Penulis

Ifa Nur Janah
2213054062

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
 I. PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Batasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	7
1.7 Ruang Lingkup Penelitian.....	8
 II. TINJAUAN PUSTAKA.....	 9
2.1 Teori Behavioristik.....	9
2.2 Teori Kognitif	13
2.3 Teori Ekologi Media.....	15
2.4 Hakikat Bahasa Anak Usia Dini	17
2.4.1 Pengertian Bahasa	17
2.4.2 Bahasa Anak Usia Dini.....	18
2.4.3 Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini	19
2.4.4 Bahasa Ekspresif.....	20
2.4.5 Bahasa Resetif.....	21
2.4.6 Fungsi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini	22
2.4.7 Tahap-tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini	23
2.4.8 Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun.....	24
2.4.9 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun.....	26
2.5 Kerangka Berpikir	28
2.6 Hipotesis Penelitian	29
 III. METODE PENELITIAN.....	 30
3.1 Metode Penelitian	30
3.2 Desain Penelitian	30
3.3 Prosedur Penelitian	31
3.4 Waktu Dan Tempat Penelitian.....	31
3.5 Populasi, Sampel Dan Teknik Sampling	32
3.6 Variabel Penelitian.....	32
3.7 Definisi Konseptual Dan Operasional	33
3.8 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.9 Instrumen Penelitian	35

3.10 Analisis Uji Coba Instrumen.....	38
3.11 Teknik Analisa Data	41
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	43
4.1 Hasil Penelitian	43
4.1.1 Hasil Uji Validitas.....	43
4.1.2 Hasil Uji Reliabilitas	45
4.1.3 Hasil Uji Normalitas	45
4.1.4 Hasil Uji Prasayarat.....	46
4.2 Pembahasan	48
V. KESIMPULAN	52
5.1 Kesimpulan	52
5.2 Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN	57

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kisi-Kisi Intrumen Observasi	37
2. Kisi-Kisi Intrumen Kuisisioner.....	39
3. Kriteria Validasi Butir Soal.....	44
4. Kriteria Reliabilitas	45
5. Hasil Uji Validitas Intensitas Penggunaan Gawai	45
6. Hasil Uji Validitas Bahasa Ekspresif	44
7. Hasil Uji Validitas Bahasa Reseptif.....	44
8. Hasil Uji Reliabilitas	46
9. Hasil Uji Normalitas	46
10. Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment.....	47
11. Hasil Uji Homogenitas.....	48
12. Hasil Uji Linearitas	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berpikir.....	29
2. Desain Penelitian.....	30

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan	59
2. Surat Izin penelitian	60
3. Surat Kesedian Validasi Instrumen	61
4. Dokumentasi Kegiatan Pembagian Kuesioner Penelitian Kepada Orang Tua Murid Usia 5-6 Tahun.....	62
5. Dokumentasi Kegiatan Mengamati Bahasa Anak-anak Usia 5-6 Tahun.....	63
6. Tabulasi Data Intensitas Penggunaan Gawai	64
7. Tabulasi Data Bahasa Ekspresif.....	66
8. Tabulasi Data Bahasa Reseptif	68
9. Hasil Uji Validitas Bahasa Ekspresif.....	70
10. Hasil Uji Validitas Bahasa Reseptif.....	73
11. Hasil Uji Validitas Intensitas Penggunaan Gadget	75
12. Hasil Uji Reliabilitas	77
13. Hasil Uji Normalitas	77
14. Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment.....	78
15. Hasil Uji Homogenitas	78
16. Hasil Uji Linearitas	78

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi dan informasi mengalami peningkatan yang sangat cepat diantaranya peningkatan penggunaan gawai pada orang dewasa maupun anak-anak, sebagian besar anak-anak bahkan orang dewasa sudah menggunakan gawai. Saat ini terdapat 5,11 miliar orang yang menggunakan gawai di dunia, yang dimana mengalami kemajuan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 2% atau 100 juta pengguna, 4,39 miliar diantaranya menggunakan internet dan 3,38 miliar lagi menggunakan media sosial. Indonesia merupakan salah satu negara yang 25% penduduknya telah memakai gawai (Jafri & Defega, 2020).

Pemakai gawai sekarang ini tidak saja berasal dari lingkungan pekerja, melainkan gawai sudah dipakai oleh semua orang tanpa memandang usia baik orang yang sudah lanjut usia, muda bahkan sampai anak-anak. Data yang dikeluarkan oleh *The Asian Parent Insight* menjelaskan bahwa pada 5 negara di kawasan Asia Tenggara, yakni Filipina, Malaysia, Indonesia, Thailand dan Singapura dengan menyertakan sebanyak 2.417 orang tua yang mempunyai gawai serta anak yang berusia 3-8 tahun. 98% responden anak umur 3-8 tahun merupakan pengguna gawai tersebut, yang dimana sebanyak 67% memakai gawai punya orang tuanya, kemudian 18% memakai gawai punya saudara/keluarga, dan 14% nya lagi memakai gawai kepunyaannya sendiri (Jafri & Defega, 2020).

Seiring berjalannya waktu, gawai sudah menjadi bagian dari mainan anak-anak yang tidak bisa dipisahkan lagi. Anak diberi gawai sebagai aktivitas dengan alasan anak akan menjadi lebih tenang, senang dan nyaman. Sehingga orang tuapun akan merasa lebih aman dan nyaman karena anaknya tenang dan tidak mengusik saat dia melakukan sesuatu. Kemudian sekitar 23% orang tua

membenarkan bahwasanya anaknya yang berusia 0-5 tahun menyukai berselancar di dunia maya. Ketika anak bermain gawai orang tua sering kali menganggap anak merasa senang, aman dan mudah untuk diawasi. Hingga pada akhirnya orang tua pun jarang menemani anak dalam bermain, padahal keikutsertaan orang tua ketika anak bermain bisa membantu perkembangan mereka (Sukmawati, 2019).

Penggunaan gawai oleh anak usia dini memiliki dua sisi yang perlu diperhatikan, yaitu dampak positif dan dampak negatif, khususnya terhadap aspek perkembangan bahasa. Secara positif, gawai dapat menjadi media pembelajaran yang menarik. Konten-konten edukatif seperti lagu anak, cerita bergambar, atau aplikasi belajar interaktif dapat membantu anak mengenal kosakata baru dan meningkatkan kemampuan mendengar serta menirukan pengucapan. Bahkan, beberapa anak menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap bahasa asing karena sering terpapar konten berbahasa Inggris dari video atau aplikasi yang digunakan (Fadhillah et al., 2023).

Namun di sisi lain, penggunaan gawai yang berlebihan dan tidak terkontrol justru dapat membawa dampak negatif terhadap perkembangan bahasa anak. Salah satu dampak paling nyata adalah minimnya interaksi verbal dua arah. Ketika anak terlalu fokus pada layar, mereka cenderung menjadi penerima pasif informasi tanpa adanya dialog timbal balik, yang seharusnya menjadi fondasi utama dalam perkembangan bahasa. Anak yang lebih sering berinteraksi dengan gawai daripada dengan manusia nyata berisiko mengalami keterlambatan berbicara (*speech delay*), kekurangan kosakata, serta kesulitan dalam menyusun kalimat secara logis (Iswari et al., 2022).

Perkembangan anak dalam aspek bicara dan bahasa merupakan aspek yang paling utama dari seluruh aspek perkembangan yang ada. Perkembangan dalam aspek berbahasa ini bisa dipengaruhi oleh kemampuan anak dalam segi kognitif, sensori motorik, psikologis, emosi maupun lingkungan yang ada disekitarnya (Kemenkes, 2013). *World Health Organization* (WHO)

melaporkan bahwa 5-25% dari anak-anak usia pra sekolah menderita gangguan perkembangan. Berbagai masalah perkembangan anak, seperti keterlambatan motorik, bahasa, dan perilaku sosial dalam beberapa tahun terakhir ini semakin meningkat (Jafri & Defega, 2020). Jumlah keterlambatan yang terjadi pada anak di Indonesia ini bisa dibilang tinggi (Anggrasari & Rahagia, 2020). Diketahui angka keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan secara umum di Indonesia masih cukup tinggi yaitu 5-10%. Dua dari 1.000 bayi mengalami gangguan perkembangan motorik dan tiga sampai enam dari 1.000 bayi juga mengalami gangguan pendengaran serta satu dari 100 anak mempunyai kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara. Anak yang mengalami keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan tidak mencapai potensinya secara penuh sehingga berdampak pada kemampuan mereka untuk belajar, berinteraksi sosial, dan berkontribusi dalam masyarakat oleh karena itu diperlukan deteksi dini tumbuh kembang anak (Hidayaturrahmi et al., 2024).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Panjaitan et al., (2023) menunjukkan bahwa penggunaan YouTube secara terarah dengan konten edukasi dapat meningkatkan kosakata, pemahaman bahasa, dan keterampilan komunikasi anak-anak dini. Namun, penting untuk mengawasi waktu layar dan memilih konten yang sesuai. Penelitian ini memberikan wawasan tentang peran YouTube dalam pendidikan anak dini dan menekankan pentingnya pengawasan orang tua dalam memanfaatkannya sebagai alat pembelajaran.

Penelitian lain yang juga dilakukan oleh Sugiarto & Hasanudin (2023) mendapatkan kesimpulan tentang keterampilan berbicara pada anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan aplikasi YouTube. Strategi Pemakaian Aplikasi YouTube, dengan cara sebagai berikut, 1) buka aplikasi YouTube, 2) tautkan akun pada aplikasi YouTube, 3) klik logo plus dibawah, 4) klik upload video, 5) pilihlah video yang akan diunggah, 6) isilah keterangan video, 7) pilihlah pembatasan usia penonton dan klik upload, 8) bagikan link video yang telah diunggah.

Penelitian yang dilakukan oleh Marlia & Pasundan (2020) menunjukkan hasil penggunaan gawai dapat membantu anak dalam mempelajari kosa kata baru, menirukan kalimat, serta melatih kemampuan menyampaikan pendapat. Stimulasi tersebut biasanya muncul dari aktivitas sehari-hari anak, misalnya menonton tayangan di YouTube. Meskipun demikian, kemampuan berbahasa setiap anak berbeda-beda, yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal berasal dari potensi dalam diri anak, sementara faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan, keluarga, dan teman sebaya. Dalam hal ini, keterlibatan orang tua sangat penting, baik dalam memberikan pengawasan maupun dukungan, agar perkembangan bahasa anak tetap berada pada jalur yang sehat dan aman.

Perkembangan bahasa pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh peran orang tua. Pola interaksi, bentuk stimulasi yang diberikan, serta cara orang tua merangsang kemampuan berbahasa anak sangat erat kaitannya dengan tingkat pendidikan yang dimiliki. Orang tua dengan latar belakang pendidikan tinggi umumnya memiliki pemahaman dan akses pengetahuan yang lebih luas mengenai pentingnya perkembangan bahasa. Mereka cenderung lebih sadar untuk memberikan rangsangan bahasa yang berkualitas melalui interaksi yang kaya, mereka dapat berkomunikasi dengan anak menggunakan kosa kata yang lebih beragam, struktur kalimat yang lebih kompleks, serta teknik komunikasi yang lebih efektif, sehingga semakin mendukung perkembangan kemampuan bahasa anak (Sari, 2020). Selain itu, orang tua dengan pendidikan lebih tinggi memiliki akses yang lebih mudah ke materi pendidikan seperti buku, cerita, dan mainan. Mereka mungkin lebih mampu mengekspos anak-anak mereka ke berbagai genre sastra dan alat pendidikan yang mendorong perkembangan bahasa. Orang tua yang berpendidikan lebih tinggi mungkin juga lebih mampu memberi anak-anak mereka akses ke kegiatan sosial, budaya, atau seni yang akan meningkatkan pemahaman mereka tentang Bahasa (Gumilang & Aryanti, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di TK ABA Pulung Kencana pada hari Senin, tanggal 28 Juli 2025 dengan kepala sekolah dan guru kelas, diperoleh informasi bahwa jumlah siswa di kelas B3 adalah 23 anak. Jika dilihat dari klasifikasi usia, terdapat 12 anak berusia 5 tahun dan 11 anak berusia 6 tahun. Kepala sekolah menjelaskan bahwa dari hasil wawancara sebelumnya dengan orang tua, mayoritas orang tua mengaku memberikan *gawai* kepada anak mereka ketika berada di rumah. Alasan utama yang dikemukakan adalah agar anak menjadi lebih tenang, sehingga orang tua memiliki kesempatan untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dengan lebih ringan, terutama bagi mereka yang juga masih memiliki bayi atau anak yang lebih kecil.

Fenomena ini menunjukkan bahwa penggunaan *gawai* pada anak usia dini kerap dijadikan solusi praktis oleh orang tua untuk mengatur kondisi rumah tangga. Akan tetapi, di balik kemudahan tersebut, terdapat potensi permasalahan yang perlu diperhatikan. Anak yang terlalu sering diberikan *gawai* berisiko mengalami keterbatasan dalam berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sekitarnya. Kurangnya interaksi sosial dengan teman sebaya serta minimnya komunikasi dengan orang tua dapat berdampak pada terhambatnya perkembangan bahasa maupun aspek sosial emosional anak. Selain itu, kebiasaan ini juga berpotensi mengurangi aktivitas fisik dan kesempatan bermain aktif, padahal keduanya sangat penting bagi tumbuh kembang anak secara menyeluruh.

Oleh sebab itu, meskipun pemberian *gawai* dianggap membantu orang tua dalam mengatur aktivitas harian, pola ini dapat menimbulkan masalah baru jika tidak diimbangi dengan pengawasan, pendampingan, serta stimulasi yang tepat. Orang tua perlu menyadari pentingnya peran mereka dalam membimbing anak, tidak hanya untuk menenangkan mereka, tetapi juga untuk mendukung perkembangan bahasa, sosial, dan emosional anak agar dapat tumbuh secara optimal.

Permasalahan ini menjadi semakin penting untuk diteliti mengingat usia dini merupakan masa emas dalam perkembangan bahasa. Stimulus yang diterima anak dalam periode ini sangat menentukan kecakapan bahasanya di masa depan. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan penggunaan gawai terhadap perkembangan bahasa anak usia dini sangat relevan untuk dilakukan, guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada orang tua, pendidik, dan masyarakat luas tentang pentingnya penggunaan gawai secara bijak dan terkontrol pada anak-anak.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, dapat diidentifikasi masalah yaitu:

1. Terdapat anak usia dini yang menggunakan gawai dalam durasi yang berlebihan setiap harinya.
2. Penggunaan gawai lebih banyak difokuskan pada kegiatan menonton video dan bermain permainan digital daripada aktivitas interaksi langsung.
3. Anak-anak menunjukkan penurunan frekuensi komunikasi verbal dengan orang tua maupun teman sebaya.
4. Muncul kecenderungan keterlambatan dalam pemerolehan bahasa akibat minimnya rangsangan verbal dan interaksi dua arah.
5. Orang tua kurang melakukan pengawasan dan pendampingan terhadap penggunaan gawai pada anak usia dini.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas maka peneliti membatasi masalah pada: intensitas penggunaan gawai dan perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu “Adakah hubungan intensitas penggunaan gawai terhadap perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan intensitas penggunaan gawai terhadap perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang perkembangan bahasa anak usia dini dan teknologi pendidikan. Hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian akademis mengenai hubungan antara intensitas penggunaan gawai dengan kemampuan berbahasa anak, tetapi juga dapat menjadi landasan konseptual bagi penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini membuka peluang untuk pengembangan kajian yang lebih luas dengan mempertimbangkan berbagai faktor lain seperti pola asuh, lingkungan sosial, dan kualitas interaksi yang turut memengaruhi perkembangan bahasa anak secara lebih komprehensif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Penelitian ini memberikan gambaran yang lebih jelas dan mendalam mengenai dampak penggunaan gawai terhadap perkembangan bahasa anak, baik dari sisi positif maupun negatif. Melalui temuan penelitian ini, orang tua diharapkan mampu lebih bijak dalam mengawasi dan membatasi durasi penggunaan gawai pada anak serta lebih selektif dalam memilih konten yang bersifat edukatif. Di samping itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya interaksi langsung antara orang tua dan anak sebagai faktor utama dalam mendukung perkembangan bahasa yang optimal, sehingga penggunaan gawai tidak menggantikan peran komunikasi interpersonal dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Pendidik PAUD/RA/TK

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik dalam merancang dan mengembangkan strategi pembelajaran

yang efektif dan seimbang. Pemanfaatan gawai sebagai media pembelajaran yang inovatif dan interaktif dapat dilakukan secara terarah untuk mendukung perkembangan bahasa anak, tanpa mengesampingkan pentingnya aktivitas belajar langsung yang melibatkan interaksi sosial.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi awal bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji lebih dalam mengenai perkembangan bahasa anak usia dini yang berkaitan dengan penggunaan teknologi digital. Selain itu, penelitian ini juga memberikan arah pengembangan penelitian dengan mendorong penambahan variabel lain seperti pola asuh, lingkungan sosial, serta kualitas interaksi anak. Penggunaan metode penelitian yang lebih beragam juga sangat dianjurkan agar hasil penelitian di masa mendatang dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif, mendalam, dan mampu memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan anak usia dini.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek berikut:

1. Subjek Penelitian

Anak-anak usia 5–6 tahun yang sedang menempuh pendidikan di TK ABA Pulung Kencana.

2. Variabel Penelitian

Variabel independen (X): Intensitas penggunaan gawai (frekuensi, durasi, dan jenis konten yang diakses).

Variabel dependen (Y): Perkembangan bahasa anak (kemampuan berbicara, memahami, kosakata, dan merangkai kalimat).

3. Batasan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026

4. Jenis Gawai

Fokus pada gawai pribadi seperti smartphone atau tablet, bukan media elektronik umum seperti televisi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Behavioristik

Teori belajar behavioristik adalah teori yang menganggap keberhasilan belajar berasal dari perubahan tingkah laku dan pengalaman. Dalam mempelajari tingkah laku pada siswa memerlukan sebuah uji dan pengamatan. Pengamatan yang dilakukan adalah pada bagian yang dapat terlihat dari luar bukan bagian dalam tubuh. Karena itu tidak memprioritaskan segi aspek mental ataupun psikologis siswa, seperti kecerdasan, bakat, minat, perasaan ataupun emosi pada saat belajar. Akan tetapi, behavioristik hanya memandang proses belajar terjadi karena ada gejala-gejala dari jasmani atau perubahan perilaku yang terlihat dan terukur. Teori behavioristik juga berfokus pada pengamatan untuk mengetahui perubahan tingkah laku terjadi (Murniyati & Suyadi, 2021).

Burhus Federic Skinner merupakan salah satu tokoh penganut aliran behavioristik yang sering dikenal dengan panggilan BF. Skinner. Skinner dilahirkan pada 20 Mei tahun 1904 bertempat di Susquehanna Pennsylvania, Amerika Serikat. Dalam bidang Sastra, Skinner lebih menonjol prestasinya. ketika di Hamilton Collage, New York, ia memulai mendalami sastra modern dan klasik. Pada saat itu ayahnya sedang bertugas sebagai ahli hukum. Skinner juga belajar ilmu psikologi di Universitas Harvard pada tahun 1928 dan mengambil spesifik pada jurusan tingkah laku hewan. Gelar master diraihinya tepat di tahun 1930 dan gelar doktor pada tahun 1940 di Universitas yang sama. Menurut Zalyana yang dikutip oleh mahmudi Skinner mendapatkan pengukuhan sebagai pemimpin behaviorisme yang terkemuka di Amerika Serikat karena dalam karirnya Skinner mampu menunjukkan produktivitas kemampuannya yang tinggi. Skinner telah melahirkan banyak karya dan gagasannya yang tertuang dalam beberapa buku diantaranya yang berjudul: *The Behavior of Organisme*, *Walden two*, *Science and Human Behavior*, *Verbal Behavior*, *Shedules of Reinforcement*, *Cumulative Record*, *The*

Technologi of Teaching, Contingencies of Reinforcement, Beyond Freedom and Dignity, About Behaviorisme dan Particulars of My Life (Murniyati & Suyadi, 2021).

Prinsip dasar dari pendekatan Skinner adalah tingkah laku disebabkan dan dipengaruhi oleh variabel eksternal. Skinner menjadikan teori kepribadian sebagai label dari aspek tingkah laku tertentu. Skinner juga menyatakan bahwa perilaku tidak lain adalah kumpulan pola tingkah laku, dan jika kita bertanya tentang perkembangan perilaku tidak lain bertanya tentang perkembangan pola-pola tingkah laku ini. Pembentukan tersebut dengan melalui beberapa langkah, diantaranya: (Umaimah, 2019)

1. Jadwal Penguatan (*Schedule of Reinforcement*)

Paling utama dalam pengkondisian operan menunjukkan dengan jelas bahwa tingkah laku yang diberi penguatan (*reinforcement*) akan cenderung diulang. Konsep penguatan yang digunakan dalam pengkondisian operan ini menduduki peranan yang paling penting (kunci) dalam teori Skinner. Dalam teorinya, Skinner mengatakan bahwa komponen belajar terdiri dari stimulus, penguatan (*reinforcement*) dan respon (Murniyati & Suyadi, 2021).

2. Pembentukan (*shaping*)

Pembentukan (*shaping*) adalah pengubahan tingkah laku secara berangsur-angsur yang dilakukan menuju ke respon yang dikehendaki dan kemudian hanya memperkuat reproduksi yang lebih cermat dari tingkah laku yang dikehendaki. Proses pembentukan tingkah laku dimulai dengan pertama-tama memberikan penguatan atas respon-respon yang ditujukan (Murniyati & Suyadi, 2021). Dalam konteks perilaku peserta didik, salah satu aspek yang sering diamati adalah intensitas penggunaan gawai, yaitu frekuensi dan durasi seseorang dalam menggunakan perangkat digital seperti smartphone, tablet, atau komputer dalam kesehariannya. Intensitas penggunaan gawai mencerminkan seberapa sering dan berapa lama individu berinteraksi

dengan gawai, yang dapat memengaruhi aspek kognitif, sosial, maupun emosional. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Septyani dkk., (2023) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan antara intensitas penggunaan gawai sejak dini dengan resiko keterlambatan perkembangan bicara dan Bahasa pada anak usia 4-5 tahun.

Pentingnya shaping adalah dapat membuahkan tingkah laku yang kompleks. Suatu tingkah laku yang kompleks terbentuk dengan serangkaian cara pengubahan kontingensi, yang disebut dengan program, setiap tahapan program memunculkan respon. Dan memungkinkan mengajarkan banyak kepada manusia dengan melewati proses pembentukan setahap demi setahap. Misalnya, mengajarkan anak membuat kapal dengan kertas origami, kita pertama-tama mengucapkan “Bagus” saat mereka selesai membuatnya. Kemudian mengatakan “Benar” ketika mereka melipat dengan sempurna. Kita terus memberikan pujian kepada mereka saat mereka membuat dengan bagus serta menyelesaikan dengan benar, dan seterusnya secara bertahap sampai membentuk tingkah laku yang utuh. Dengan adanya shaping perilaku agar terbentuk dengan baik dan utuh apabila dilakukan dengan secara bertahap (Jelita et al., 2023).

3. Modifikasi tingkah laku (*behavior modification*)

B-mood sebutan untuk behavior modification adalah strategi untuk mengubah tingkah laku yang bermasalah. Cara kerja yang digunakan oleh Skinner dalam modifikasi tingkah laku adalah mengubah dan membentuk tingkah laku atau perilaku yang diinginkan. Kemudian menghentikan perilaku anak yang tidak diinginkan. Misalnya, anak yang memukul temannya, dengan adanya pemberian modifikasi tingkah laku maka seorang guru dengan segera menghentikan perilaku anak tersebut yang akan menimbulkan kepribadian anak tersebut memiliki kepribadian yang buruk (Umaimah, 2019).

Dengan adanya beberapa langkah yang dilakukan Skinner pada penelitiannya tentang perilaku yang mengandung kumpulan-kumpulan pola kepribadian menjadi perhatian para peneliti atau teoretikus kepribadian. Para peneliti dan pendidik secara langsung dan tidak langsung menggunakan konsep teori Skinner. Karena mereka menganggap bahwasannya teori Skinner dapat juga dilakukan dalam pembentukan dan pengembangan perilaku.

4. Generalisasi dan Diskriminasi

Kecenderungan untuk terulang atau meluasnya tingkah laku yang diperkuat dari satu situasi stimulus yang lain itu disebut generalisasi stimulus. Menurut Skinner, generalisasi stimulus mempunyai arti penting bagi perbendaharaan dan integritas tingkah laku individu. Fenomena dari generalisasi stimulus itu dengan mudah bisa kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, seorang anak yang berada di rumah diperlakukan dengan baik karena bertingkah laku baik akan menggeneralisasikan dan mengulang tingkah laku baiknya itu di luar rumah (Jelita et al., 2023).

Di samping generalisasi stimulus, individu menurut Skinner mengembangkan tingkah laku adaptif atau penyesuaian dirinya melalui kemampuan membedakan atau diskriminasi stimulus. Diskriminasi stimulus merupakan kebalikan dari generalisasi stimulus, yakni suatu proses belajar bagaimana merespon secara tepat terhadap berbagai stimulus yang berbeda. Sebagai contoh, seorang anak kecil belajar membedakan antara orang-orang yang termasuk anggota keluarga. Skinner percaya bahwa kemampuan mendiskriminasi stimulus ini sama pentingnya dengan kemampuan menggeneralisasikan stimulus. Kemampuan mendiskriminasi stimulus ditentukan oleh pengalaman belajar individu yang khas.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori behavioristik digunakan dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan hubungan antara stimulus lingkungan dan respons anak dalam perkembangan bahasa. Intensitas

penggunaan gawai dipandang sebagai stimulus yang memengaruhi kemampuan bahasa anak melalui proses peniruan, pengulangan, dan penguatan. Oleh karena itu, teori behavioristik relevan untuk digunakan dalam penelitian ini guna memahami bagaimana penggunaan gawai dapat memengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini.

2.2 Teori Kognitif

Teori perkembangan kognitif, dikembangkan oleh Jean Piaget, seorang psikolog Swiss yang hidup tahun 1896-1980. Teorinya memberikan banyak konsep utama dalam lapangan psikologi perkembangan dan berpengaruh terhadap perkembangan konsep kecerdasan, yang bagi Piaget, berarti kemampuan untuk secara lebih tepat merepresentasikan dunia dan melakukan operasi logis dalam representasi konsep yang berdasar pada kenyataan. Teori ini membahas munculnya dan diperolehnya schemata skema tentang bagaimana seseorang mempersepsi lingkungannya dalam tahapan-tahapan perkembangan, saat seseorang memperoleh cara baru dalam merepresentasikan informasi secara mental (Warsita, 2008). Teori ini digolongkan ke dalam konstruktivisme, yang berarti, tidak seperti teori nativisme (yang menggambarkan perkembangan kognitif sebagai pemunculan pengetahuan dan kemampuan bawaan), teori ini berpendapat bahwa kita membangun kemampuan kognitif kita melalui tindakan yang termotivasi dengan sendirinya terhadap lingkungan. Minat Piaget terhadap skema difokuskan pada bagaimana anak mengorganisasikan dan memahami pengalaman mereka (Ismail, 2019).

Piaget mengatakan bahwa ada dua proses yang bertanggung jawab atas cara anak menggunakan dan mengadaptasi skema mereka: asimilasi dan akomodasi. Asimilasi terjadi ketika seorang anak memasukkan pengetahuan baru kedalam pengetahuan yang sudah ada. Yakni, dalam asimilasi, anak mengasimilasikan lingkungan kedalam suatu skema. Akomodasi terjadi ketika anak menyesuaikan diri pada informasi baru, yakni, anak menyesuaikan skema mereka dengan lingkungannya. Guna pengembangan teori ini, Piaget memperoleh Erasmus Prize. Piaget membagi skema yang digunakan anak

untuk memahami dunianya melalui empat periode utama yang berkorelasi dengan dan semakin canggih seiring penambahan usia (Suyono & Hariyanto, 2009).

Tahap Sensorimotor (*sensorimotor stage*), yang berlangsung dari kelahiran hingga usia 2 tahun, merupakan tahap pertama Piaget. Pada tahap ini, bayi membangun suatu pemahaman tentang dunia dengan mengkoordinasikan pengalaman-pengalaman sensoris (seperti melihat dan mendengar) dengan tingkatan-tingkatan motorik fisik. Oleh karena itulah istilahnya sensorimotor. Pada permulaan tahap ini, bayi yang baru lahir memiliki sedikit lebih banyak daripada pola-pola refleks. Pada akhir tahap, anak berusia 2 tahun memiliki pola-pola sensorimotor yang kompleks dan mulai beroprasi dengan simbol-simbol primitive (Ismail, 2019).

Tahap praoperasional (*preoperational stage*), yang berlangsung kira-kira usia 2 hingga 7 tahun, merupakan tahap kedua Piaget. Pada tahap ini, anak-anak mulai melukiskan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar. Pemikiran simbolis melampaui hubungan sederhana antara informasi sensor dan tindakan fisik. Akan tetapi, walaupun anak-anak prasekolah dapat secara simbolis melukiskan dunia, menurut Piaget, mereka masih belum mampu untuk melaksanakan apa yang Piaget sebut “operasi (operation)” tindakan mental yang diintranalisasikan yang memungkinkan anak-anak melakukan secara mental apa yang sebelumnya dilakukan secara fisik (Ismail, 2019).

Tahap oprasional konkret (*concrete operational stage*), yang berlangsung kira-kira dari usia 7 hingga 11 tahun, merupakan tahap ketiga Piaget. Pada tahap ini anak-anak dapat melakukan operasi, dan penalaran logis menggantikan pemikiran intuitif sejauh pemikiran dapat diterapkan ke dalam contoh-contoh yang spesifik atau konkrit. Misalnya, pemikir oprasional konkrit tidak dapat membayangkan langkah-langkah yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu persamaan aljabar, yang terlalu abstrak untuk dipikirkan pada tahap perkembangan ini (Ismail, 2019).

Tahap operasional formal (*formal operational stage*), yang tampak dari usia 11 sampai 15 tahun, merupakan tahap keempat dan terakhir Piaget. Pada tahap ini individu melampaui dunia nyata, pengalaman-pengalaman konkret dan berfikir secara abstrak dan lebih logis. Sebagai bagian dari pemikiran yang lebih abstrak, anak-anak remaja mengembangkan gambar keadaan yang ideal. Mereka dapat berfikir tentang seperti apakah orang tua mereka dengan standar ideal ini. Mereka mulai mempersiapkan kemungkinan-kemungkinan bagi masa depan dan terkagum-kagum terhadap apa yang dapat mereka lakukan. Dalam memecahkan masalah, pemikiran operasional formal ini lebih sistematis, mengembangkan hipotesis tentang mengapa sesuatu terjadi seperti itu, kemudian menguji hipotesis ini dengan deduktif (Ismail, 2019).

Berdasarkan penelitian ini, teori Piaget digunakan karena relevan untuk menjelaskan bagaimana intensitas penggunaan gawai sebagai bagian dari lingkungan belajar anak memengaruhi proses kognitif dan perkembangan bahasa. Anak usia 5–6 tahun berada pada tahap praoperasional, di mana mereka mulai menggunakan simbol dan bahasa, sehingga sangat dipengaruhi oleh stimulus dari lingkungan, termasuk gawai. Maka dari itu, teori ini digunakan untuk memahami bahwa penggunaan gawai dapat memengaruhi proses berpikir anak yang berdampak pada perkembangan bahasa, terutama jika tidak diimbangi dengan interaksi langsung yang optimal.

2.3 Teori Ekologi Media

Teori Ekologi Media Neil Postman adalah tokoh pertama yang memperkenalkan secara formal istilah Ekologi Media pada tahun 1968. *“According to Postman, media ecology is “the study of media as environments”, meaning the study of media, technology and communication, and how they affect human life environments”* (Laskowska & Marcyński, 2019). Seperti yang dijelaskan pada kutipan tersebut bahwa ekologi media adalah "studi mengenai media sebagai lingkungan", yang berarti studi tentang media, teknologi, dan komunikasi, dan bagaimana mereka mempengaruhi lingkungan kehidupan manusia.

Konsep dasar teori ini pertama kali dikemukakan oleh Marshall McLuhan, dengan kalimat, Medium adalah Pesan “*Medium Is The Message*”, yang berarti bahwa media yang dipilih untuk menyampaikan pesan adalah sama pentingnya (jika tidak lebih) dari pesan itu sendiri. Berdasarkan perspektif teori ini, bukan pesan yang mempengaruhi kesadaran kita tetapi medium. Mediumlah yang lebih besar mempengaruhi bawah sadar kita, medium membentuk pesan, bukan sebaliknya. Manusia sangat bergantung pada teknologi media, baik tidaknya hal tersebut dapat dilihat berdasarkan kemampuannya untuk menghadapi teknologi tersebut.

Medium mempunyai kemampuan untuk mengubah bagaimana manusia berpikir mengenai orang lain, diri sendiri, dan dunia sekitar. Selain itu McLuhan ilmuwan sekaligus kritikus sastra berkebangsaan Canada, menyatakan bahwa munculnya teknologi di kehidupan manusia akan menentukan perubahan dalam berbagai kehidupan manusia, media juga dapat mempengaruhi perasaan, pikiran, dan tindakan manusia (Rohimah & Hakim, 2021). McLuhan juga menyatakan bahwa kita mempunyai hubungan yang sifatnya simbiosis dengan teknologi yang menggunakan media. Manusia menciptakan teknologi, dan sebaliknya teknologi tadi membentuk manusia. Inilah yang menjadi konsep dasar dari teori ekologi media (Meisyaroh, 2014).

Teori ekologi media McLuhan bersumber pada teori sistem dan ekologi, yang menyatakan bahwa ketika sebuah elemen baru ditambahkan ke dalam lingkungan yang lama, kita tidak akan mendapatkan sistem lingkungan lama ditambah elemen baru, tetapi sebuah lingkungan baru. Lingkungan baru itu lebih dari sekadar penjumlahan bagian-bagiannya (Laskowska & Marcyński, 2019).

McLuhan mengajukan tiga gagasan dasar mengenai pengaruh teknologi media terhadap manusia melalui teori yang dinamakan teori ekologi media (disebut juga dengan *technological determinism*) sebagai berikut: (Laskowska & Marcyński, 2019).

1. Media memengaruhi setiap perbuatan atau tindakan dalam masyarakat (*media infuses every act and action in society*)
2. Media memperbaiki persepsi kita dan mengelola pengalaman kita (*media fix our perceptions and organize our experience*)
3. Media mengikat dunia bersama-sama (*media tie the world together*).

Teori ekologi media yang diperkenalkan oleh Neil Postman memandang media sebagai lingkungan yang memengaruhi cara manusia berpikir, berperilaku, dan berinteraksi. Konsep ini diperkuat oleh Marshall McLuhan melalui gagasan “the medium is the message”, yang menekankan bahwa media itu sendiri memiliki pengaruh besar terhadap kesadaran dan pengalaman manusia.

Konteks penelitian ini memandang gawai sebagai bagian dari lingkungan media yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak, khususnya dalam aspek bahasa. Intensitas penggunaan gawai tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara anak memahami, merespons, dan menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, teori ekologi media digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan bahwa penggunaan gawai sebagai media digital dapat memengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini, karena media tidak hanya sebagai alat, tetapi juga sebagai lingkungan yang membentuk pengalaman dan pola komunikasi anak.

2.4 Hakikat Bahasa Anak Usia Dini

2.4.1 Pengertian Bahasa

Menurut Piaget, bahasa merupakan suatu bentuk penyampaian pesan secara langsung dalam bentuk berbicara dan menjawab pertanyaan. Bahasa juga diartikan sebagai bentuk komunikasi, tulisan atau isyarat yaitu penyampaian pesan menggunakan simbol-simbol yang dapat mewakili Bahasa (Susanto, 2017). Bahasa dan komunikasi adalah dua aspek perkembangan yang berperan penting dalam kehidupan manusia. Tanpa kemampuan ini sulit bagi manusia untuk berinteraksi antara satu sama lainnya. Bahasa dapat diartikan sebagai suatu bentuk kode sosial

yang memiliki sistem yang digunakan dalam berkomunikasi. Bahasa merupakan suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sesuatu yang dimaksud oleh pendengar atau lawan bicara melalui bahasa yang diungkapkan. dan juga merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif sosial (Agustina et al., 2024).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan agar apa yang diinginkan bisa tersampaikan dengan baik.

2.4.2 Bahasa Anak Usia Dini

Salah satu bidang perkembangan dalam kemampuan dasar bagi anakanak adalah perkembangan bahasa. Bahasa memungkinkan anak untuk menerjemahkan pengalaman ke dalam simbol-simbol yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berpikir. Bahasa bagi anak dapat membantunya untuk berinteraksi dengan orang lain dan menemukan banyak hal baru dalam lingkungan tersebut. Bahasa juga memberikan kesempatan pada anak untuk menyampaikan keinginan dan berekspresi secara langsung.

Menurut Vygotsky bahasa juga membantu anak untuk dapat menuangkan suatu ide atau gagasan terhadap keinginannya terhadap sesuatu. Bahasa anak adalah alat untuk mengekspresikan ide atau gagasan dan bertanya, bahasa juga menghasilkan konsep dan kategori-kategori untuk berpikir (Mappapoleonro et al., 2020). Bahasa anak usia dini adalah bahasa yang dimulai dari peniruan bunyi dan meraba, bahasa merupakan suatu proses memahami dan melihat hubungan. proses ini tidak mungkin dapat berlangsung dengan baik tanpa di bantu, bahasa juga merupakan alat berkomunikasi dengan orang lain (Nduru, 2016).

Bahasa anak usia dini adalah alat untuk berpikir, mengekspresikan diri dan berkomunikasi. Perkembangan bahasa merupakan hal penting dalam rangka pembentukan konsep, informasi dan pemecahan masalah pada anak. Melalui perkembangan bahasa anak dapat memahami komunikasi dan perasaan orang lain. Bahasa adalah rangkaian bunyi yang melambangkan pikiran, perasaan serta sikap manusia yang digunakan untuk menyampaikan keinginan, pikiran, harapan, permintaan dan kepentingan pribadi lainnya (Suhartono, 2005).

Perkembangan anak sebelum dapat berbicara memiliki perilaku untuk mengeluarkan suara-suara yang bersifat sederhana lalu berkembang secara kompleks. Seiring dengan bertambahnya usia anak maka perkembangan bahasanya juga semakin berkembang, untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa anak diperlukan pemberian stimulasi berupa pembelajaran bahasa bagi anak usia dini. Perkembangan bahasa anak usia dini menekankan pada keterampilan berbicara, membaca, dan menyimak. Bahasa anak usia dini diarahkan pada kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis atau simbolis (Suyono & Hariyanto, 2014).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Bahasa anak usia dini adalah kemampuan anak dalam mengekspresikan pikiran, perasaan, dan keinginannya melalui simbol-simbol bahasa, baik berupa bahasa lisan (verbal) maupun non-verbal (gestur, mimik, atau bahasa tubuh) pada rentang usia 0–6 tahun. Bahasa pada masa ini berkembang secara alami melalui interaksi dengan lingkungan, orang tua, guru, dan teman sebaya.

2.4.3 Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa adalah salah satu bidang dalam pertumbuhan kemampuan dasar anak. Bahasa dapat berkembang sesuai dengan usia anak, pada masa anak-anak perkembangan bahasa sangatlah penting.

Bahasa adalah salah satu perkembangan yang harus di kembangkan secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya. Bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan ide, dan bertanya dan bahasa juga menghasilkan konsep dan kategori-kategori untuk berpikir (Mahabbati, 2013). Awal perkembangan bahasa yang dasarnya dapat diartikan sejak mulai adanya tangis pertama bayi, sebab tangis pertama bayi juga dianggap sebagai bahasa bayi yang merupakan sarana mengekspresikan kehendak jiwanya. Setiap individu memiliki cara tersendiri untuk menyampaikan bahasanya baik melalui lisan maupun simbol-simbol yang dapat dimengerti (Ngalimun, 2016).

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa bahasa anak usia dini dapat diartikan sebagai sarana komunikasi yang digunakan oleh anak untuk menyampaikan apa yang diinginkan, dan cara anak menyampaikan keinginannya bisa dengan berbagai cara, bisa dengan menangis, mengungkapkan langsung, dan bisa dengan simbol atau gerakan sesuai dengan tahap perkembangan usia anak.

2.4.4 Bahasa Ekspresif

Menurut Widodo (2018) bahasa ekspresif merupakan kemampuan pada anak untuk mengeluarkan kata yang berarti. Bahasa ekspresif adalah kemampuan dalam pengucapan kata dan bahasa secara verbal untuk menyampaikan pikiran atau konsep kepada orang lain, dengan kata lain adalah kemampuan seseorang dalam berbicara dan menulis. Seseorang mampu mengutarakan pikiran dan perasaannya secara verbal melalui keterampilan berbicara.

Menurut Permendikbud Nomor 137 mengekspresikan bahasa, mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan.² Menurut Permendikbud Nomor 146 bahasa ekspresif anak adalah

kemampuan dalam mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal. Berbicara termasuk pada kemampuan bahasa ekspresif.

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif muncul dalam bentuk kemampuan berbicara dan menulis. Kemampuan yang penting untuk dikembangkan diusia dini adalah kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara merupakan kemampuan untuk mengungkapkan, menyatakan, menyampaikan atau mengekspresikan perasaan, pikiran, keinginan ataupun ide melalui pengucapan kata atau bunyi. Kemampuan berbicara anak sangat penting karena dengan kemampuan berbicara dapat mempengaruhi penyesuaian sosial dan pribadi seorang anak. Kemampuan bahasa ekspresif yang baik di tandai dengan seringnya anak mengutarakan keinginan, kebutuhan, pemikiran, dan perasaan kepada orang lain secara lisan.

Indikator bahasa ekspresif adalah sebagai berikut: (Husna & Eliza, 2021)

1. Kemampuan menyebutkan kosakata
2. Kemampuan menggunakan kata kerja
3. Kemampuan membuat kalimat
4. Kemampuan menggunakan kata sambung
5. Pemahaman penggunaan keterangan waktu
6. Kejelasan pelafalan
7. Artikulasi fonem

2.4.5 Bahasa Resetif

Bahasa reseptif merupakan bahasa yang dapat diterima oleh anak-anak. Menyimak dan membaca merupakan bagian dari kemampuan berbahasa yang bersifat aktif reseptif hal ini sesuai dengan pendapat Brooks yang mengatakan bahwa menyimak dan membaca mempunyai persamaan, kedua-duanya bersifat *receptif*, bersifat menerima (Tarigan, 2018). Perbedaannya, menyimak menerima informasi dari sumber lisan sedangkan membaca menerima informasi dari sumber tertulis. Jadi,

menyimak menerima informasi dari kegiatan berbicara sedangkan membaca menerima informasi dari kegiatan menulis.

Keterampilan menyimak merupakan dasar atau faktor penting bagi suksesnya seseorang dalam belajar membaca secara efektif. Akhadiah menjelaskan bahwa menyimak adalah sesuatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasikan dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya (Rosdia, 2017). Sementara itu, Tarigan (2018) menyatakan bahwa menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi, yang tidak disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Indicator bahasa reseptif adalah sebagai berikut: (Husna & Eliza, 2021)

1. Pemahaman kosakata baru
2. Kemampuan mengikuti instruksi
3. Pemahaman cerita/gambar
4. Pemahaman penyebab (reasoning)

2.4.6 Fungsi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Bahasa sangat berperan bagi kehidupan sehari-hari anak karena anak akan berinteraksi dengan lingkungan dalam proses belajarnya. Ada beberapa sumber yang telah mencoba memberikan penjabaran dari fungsi bahasa bagi anak. Fungsi perkembangan bahasa bagi anak adalah: (Depdiknas, 2000)

1. Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak
2. Sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak
3. Sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain
4. Sarana berkomunikasi dengan lingkungan.

Menurut Gardner mengungkapkan bahwa fungsi bahasa bagi anak adalah alat mengembangkan kemampuan intelektual dan kemampuan dasar anak. Artinya bahasa merupakan kemampuan dasar bagi anak yang bisa membantu anak untuk mengembangkan kemampuan lainnya karena dengan bahasa anak bisa menyampaikan dan mengungkapkan keinginan dan pendapatnya (Gardner, 2007).

2.4.7 Tahap-tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa memiliki tahap-tahap yang harus dilalui setiap individu dimana tahapan perkembangan tersebut menjadi bagian pertumbuhan dan perkembangan anak. Sejalan dengan pendapat Piaget dalam Hariyanti bahwa Perkembangan bahasa seorang anak itu mengikuti dan sesuai dengan irama perkembangan biologisnya yang tidak dapat ditawar-tawar. Seorang anak tidak dapat dipaksa ataupun dipacu sekuat apapun untuk dapat mengucapkan sesuatu, bila kemampuan biologisnya belum memungkinkan untuk mengajukan suatu kata. Sebaliknya, bila kemampuan biologisnya telah dapat dicegah/ditahan untuk tidak mengujarkan atau mengucapkannya (Hariyanti, 2019).

Secara umum tahap-tahap perkembangan anak dapat dibagi dalam beberapa rentang usia, yang masing-masing menunjukkan ciri-ciri tersendiri. Tahapan perkembangan bahasa sebagai berikut: (Susanto, 2011)

1. Tahap I (pralinguistik), 0-1 tahun. Tahap ini terdiri dari:
 - a. Tahap meraba 1 (pralinguistik pertama). Tahap ini dimulai dari bulan pertama hingga bulan keenam dimana anak akan mulai menangis, tertawa, dan menjerit.
 - b. Tahap meraba 2 (pralinguistik kedua). Tahap ini ada dasarnya merupakan tahap kata tanpa makna mulai dari bulan ke-6 hingga 1 tahun. 2.

2. Tahap II (linguistik). 1-2 tahun tahap ini terdiri dari tahap:
 - a. Tahap 1: holofrastik (1 tahun), ketika anak-anak mulai menyatakan makna kata atau kalimat dalam satu kata.
 - b. Tahap 2: frasa (1-2), pada tahap ini anak sudah mampu mengucapkan dua kata (ucapan dua kata).
3. Tahap III (pengembangan tata bahasa), yaitu prasekolah 3-5 tahun pada tahap ini anak sudah dapat membuat kalimat. Dilihat dari aspek pengembangan tata bahasa seperti: S-P-O, anak dapat memperpanjang kata menjadi satu kalimat.
4. Tahap IV (tata bahasa menjelang dewasa, yaitu 6-8 tahun) tahap ini ditandai dengan kemampuan yang mampu menggabungkan kalimat sederhana dan kalimat kompleks.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat kita lihat bahwa perkembangan bahasa pada anak memiliki tahapan-tahapan yang mana di setiap tahapnya dan sesuai dengan tahapan usia yang dijalaninya.

2.4.8 Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun

Perkembangan bahasa anak mempunyai karakter tersendiri dalam pengembangannya dimana bisa menjadi acuan untuk memahami perkembangan bahasa anak sesuai dengan STPPA yang ada pada permendikbud 137 tahun 2014, perkembangan bahasa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yaitu:

1. Memahami bahasa reseptif, mencakup kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangkan dan menghargai bacaan
2. Mengekspresikan bahasa, mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan; dan
3. Keaksaraan, mencakup pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita.

Perkembangan bahasa anak usia dini memiliki karakteristik tersendiri. Martini membagi perkembangan bahasa anak usia dini menjadi 2, yaitu: (Martini, 2013)

1. Karakteristik kemampuan bahasa anak usia 4 tahun.
 - a. Terjadi perkembangan yang cepat dalam kemampuan bahasa anak. Anak sudah dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar.
 - b. Telah menguasai 90% dari fonem dan sintaksis bahasa yang digunakan.
 - c. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.
2. Karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun
 - a. Sudah dapat mengungkapkan lebih dari 2500 kosakata.
 - b. Lingkup kosakata yang dapat diungkapkan anak menyangkut: warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan jarak dan permukaan (kasar-halus).
 - c. Anak usia 5-6 tahun dapat melakukan peran pendengar yang baik.
 - d. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan, anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.
 - e. Percakapan yang dilakukan oleh anak usia 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya Anak pada usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca bahkan berpuisi.

Menurut Vygotsky mengatakan bahwa pada anak usia dini, perkembangan bahasa anak ditandai dengan sebagai berikut: (Lubis, 2018)

1. Mampu menggunakan kata ganti saya dalam berkomunikasi.
2. Memiliki berbagai perbendaharaan kata kerja, kata sifat, kata keadaan, kata tanya dan kata sambung.
3. Menunjukkan pengertian dan pemahaman tentang sesuatu.

4. Mampu mengungkapkan pikiran, perasaan dan tindakan dengan menggunakan kalimat sederhana.
5. Mampu membaca dan mengungkapkan sesuatu melalui gambar

2.4.9 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun

Pengenalan bahasa yang lebih dini dibutuhkan untuk memperoleh keterampilan bahasa yang baik. Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh 5 faktor, yaitu: intelegensi, status sosial sosial, jenis kelamin, hubungan keluarga, dan kedwibahasaan (Pemakaian dua bahasa) (Azhim, 2018).

Secara rinci dapat diidentifikasi sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa, yaitu: (Agustina et al., 2024)

1. Intelegensi (Proses Memperoleh Pengetahuan)

Tinggi rendahnya kemampuan kognisi individu akan mempengaruhi cepat lambatnya perkembangan bahasa individu. Ini relevan dengan pembahasan sebelumnya bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara pikiran dengan bahasa seseorang.

2. Status sosial

Anak yang secara sosial budaya berasal dari kalangan atas dan menengah lebih cepat perkembangan bahasanya daripada anak yang berasal dari kalangan bawah. Anak dari kalangan menengah ke atas dapat mencapai peringkat tertinggi dalam prestasi kebahasaan secara fundamental, hal ini berpulang pada motif kebahasaan yang mereka terima dan adanya penguatan atas respon mereka.

3. Jumlah Anak Atau Jumlah Keluarga.

Suatu keluarga yang memiliki banyak anggota keluarga, perkembangan bahasa anak lebih cepat, karena terjadi komunikasi yang bervariasi dibandingkan dengan yang hanya memiliki anak tunggal dan tidak ada anggota lain selain keluarga inti.

4. Jenis kelamin

Anak perempuan melebihi anak laki-laki dalam aspek bahasa. Anak perempuan lebih dahulu mampu berbicara daripada anak laki-laki dan kamus kosakatanya lebih banyak daripada anak laki-laki. Namun perbedaan jenis kelamin ini akan berkurang secara tajam selaras dengan bergulirnya fase perkembangan dan bertambahnya usia.

5. Kedwibahasaan (Pemakaian dua bahasa)

Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menggunakan bahasa lebih dari satu atau lebih bagus dan lebih cepat perkembangan bahasanya daripada yang hanya menggunakan satu bahasa saja karena anak terbiasa menggunakan bahasa secara bervariasi. Misalnya, di dalam rumah dia menggunakan bahasa Jawa dan di luar rumah dia menggunakan bahasa Indonesia.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan keinginan melalui simbol, baik secara lisan maupun nonverbal. Pada anak usia dini, bahasa berkembang sebagai sarana untuk berinteraksi, berpikir, dan memahami lingkungan. Menurut Jean Piaget dan Lev Vygotsky, perkembangan bahasa berkaitan erat dengan perkembangan kognitif dan interaksi sosial anak. Perkembangan bahasa anak usia dini mencakup dua aspek utama, yaitu bahasa ekspresif (kemampuan berbicara dan mengungkapkan ide) dan bahasa reseptif (kemampuan memahami bahasa melalui menyimak dan membaca). Perkembangan ini berlangsung secara bertahap sesuai usia dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan, interaksi sosial, serta stimulasi yang diberikan kepada anak.

Dalam konteks penelitian ini, penggunaan gawai menjadi salah satu bentuk stimulasi lingkungan yang dapat memengaruhi perkembangan bahasa anak. Intensitas penggunaan gawai dapat memengaruhi kemampuan anak dalam memahami dan mengekspresikan bahasa, terutama jika tidak diimbangi dengan interaksi langsung yang optimal. Dengan demikian, hakikat bahasa anak usia dini dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan komunikasi yang berkembang melalui interaksi dengan lingkungan, termasuk

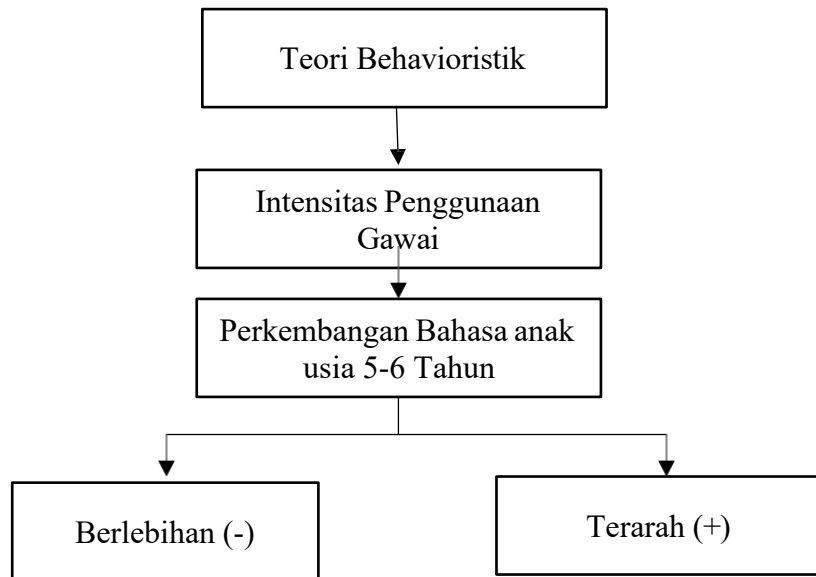
penggunaan media digital, yang berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun.

2.5 Kerangka Berpikir

Bahasa merupakan kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya baik menggunakan lisan, gerakan maupun simbol atau kode. Bahasa adalah aspek yang sangat penting, mengingat bahasa merupakan alat berpikir, mengekspresikan diri dan berkomunikasi. Melalui bahasa anak dapat mengungkapkan perasaan dan apa yang mereka pikirkan. Bahasa pada anak harus distimulasi sejak dini untuk dapat melatih kelancaran dalam berbicaranya, menambah perbendaharaan kosakata, mengerti kalimat kompleks dan juga menambah penyusunan kalimat yang baik. Pada anak usia dini perkembangan bahasa yang diperolehnya adalah hasil dari apa yang biasa didengarnya. Maka dari itu perlu stimulus yang tepat bagi anak agar proses perkembangan bahasanya bisa berkembang secara maksimal.

Gawai merupakan salah satu media yang bisa digunakan untuk menstimulus perkembangan bahasa anak usia dini dengan baik asal dengan pengawasan orang tua. Penggunaan gawai pada anak berhubungan dengan kemampuan bahasa anak. Gawai memberikan dampak kepada penggunanya baik itu dampak negatif maupun positif. Dampak positif Gawai bagi bahasa anak yaitu anak mendapat kosakata baru dari apa yang didengarnya di Gawai, kemudian dari apa yang didengarnya tersebut anak sangat mudah untuk melafalkannya atau menirunya. Dampak negatif dari penggunaan Gawai bagi anak usia dini bila tanpa pengawasan orang tua, anak akan mudah meniru bahasa yang didengarnya dari Gawai sekalipun itu adalah bahasa yang tidak pantas untuk diucapkan. Intensitas dan juga durasi penggunaannya juga perlu diperhatikan, untuk anak usia 4 tahun dianjurkan menggunakan gawai kurang dari satu jam, anak usia 5-6 tahun lebih sebaiknya menggunakan gawai tidak lebih dari 2 jam dalam sehari. Melalui media Gawai diharapkan bisa membantu anak dalam kemampuan bahasanya dengan baik.

Berdasarkan penjelasan diatas maka berikut merupakan kerangka pikir dari penelitian yang akan dilakukan:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada hubungan intensitas penggunaan gawai terhadap perkembangan bahasa anak usia 5-6 Tahun di TK ABA Pulung Kencana

H_1 : Ada hubungan intensitas penggunaan gawai terhadap perkembangan bahasa anak usia 5-6 Tahun di TK ABA Pulung Kencana

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian diartikan sebagai proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Menurut Sugiyono, metode korelasional yaitu metode yang digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2009). Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan penelitian.

3.2 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif. Metode deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk memecahkan masalah dengan menggambarkan hasil penelitian berdasarkan fakta yang diperoleh dari subjek dan objek yang diteliti (Sugiyono, 2009).



Gambar 2. Desain Penelitian

3.3 Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahapan yaitu:

3.3.1 Tahap Persiapan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan studi pendahuluan melalui kegiatan survei dengan melakukan observasi kegiatan pembelajaran di dalam kelas.
2. Studi literatur, dilakukan untuk memperoleh teori yang akurat mengenai permasalahan yang akan dikaji.
3. Membuat instrumen penelitian yaitu kuisisioner perkembangan Bahasa dan KPSP (*Kuesioner Pra Skrining Perkembangan*).
4. Melakukan uji validasi instrumen oleh pembimbing.
5. Melakukan uji coba instrumen penelitian menyangkut validitas dan reliabilitas.
6. Menganalisis hasil uji validitas dan uji reliabilitas instrumen penelitian.
7. Melakukan revisi instrumen penelitian yang tidak valid dan reliabel.

3.3.2 Tahap Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan meliputi:

1. Memberikan kuisisioner kepada responden (orang tua siswa yang bersedia menjadi responden).
2. Melakukan observasi kemampuan bahasa anak selama proses pembelajaran dan mengisi KPSP yang di isi langsung oleh peneliti yang didapatkan dari anak.

3.3.3 Tahap Akhir

Tahap akhir ini kegiatan yang akan dilakukan antara lain:

1. Mengolah data hasil kuisisioner dan KPSP.
2. Memberikan kesimpulan berdasarkan hasil yang diperoleh dari langkah-langkah menganalisis data.

3.4 Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 di TK ABA Pulung Kencana yang dilaksanakan selama 3 kali pertemuan.

Pertemuan pertama dilakukan untuk melakukan observasi awal atau menemukan masalah yang ada di TK ABA Pulung kencana. Pertemuan kedua dilakukan untuk melakukan observasi kepada anak usia 5-6 tahun di TK ABA Pulung kencana dan pertemuan ketiga dilakukan untuk membagikan kuisioner kepada orang tua anak usia 5-6 tahun di TK ABA Pulung Kencana.

3.5 Populasi, Sampel Dan Teknik Sampling

3.5.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas B di TK ABA Pulung Kencana tahun ajaran 2025 / 2026 yang berjumlah 65 siswa yang terbagi kedalam 3 kelas.

3.5.2 Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas B di TK ABA Pulung Kencana yang berjumlah 65 siswa. Dengan demikian, seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian.

3.3.3 Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik total sampling (sampling jenuh), yaitu teknik penentuan sampel dengan mengambil seluruh anggota populasi sebagai sampel. Teknik ini dilakukan dengan cara melibatkan seluruh siswa kelas B sebagai subjek penelitian tanpa adanya pemilihan atau pengambilan sebagian sampel. Penggunaan teknik ini didasarkan pada jumlah populasi yang relatif kecil atau kurang dari 100, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian (Sugiyono, 2019).

3.6 Variabel Penelitian

Penelitian ini mencakup dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (*Independent variabel*) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya / timbulnya variabel terikat. Sedangkan variabel terikat (*Dependent variabel*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2009). Penelitian ini menggunakan variabel antara lain:

1. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah intensitas penggunaan gawai
2. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah perkembangan Bahasa anak usia 5-6 tahun.

3.7 Definisi Konseptual Dan Operasional

3.7.1 Intensitas Penggunaan Gawai

1. Definisi Konseptual

Intensitas penggunaan gawai adalah tingkat frekuensi dan durasi anak dalam menggunakan perangkat elektronik seperti smartphone, tablet, atau komputer dalam kegiatan sehari-hari, baik untuk bermain, menonton video, belajar, maupun berkomunikasi. Intensitas ini menggambarkan seberapa sering dan berapa lama anak terpapar pada penggunaan gawai.

2. Definisi Operasional

Secara operasional, intensitas penggunaan gawai adalah pengukuran mengenai seberapa sering (frekuensi) dan berapa lama (durasi) anak usia 5–6 tahun menggunakan gawai dalam aktivitas sehari-hari, yang dinyatakan dalam bentuk skor berdasarkan jawaban responden pada instrumen penelitian. Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin tinggi intensitas penggunaan gawai.

3.7.2 Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun

1. Definisi Konseptual

Perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun adalah kemampuan anak dalam memahami (reseptif) dan mengungkapkan (ekspresif) bahasa melalui kosakata, struktur kalimat, pelafalan, serta kemampuan berkomunikasi yang sesuai dengan tahap perkembangan usianya.

2. Definisi Operasional

Secara operasional, perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun adalah tingkat kemampuan anak dalam memahami, mengolah, dan menghasilkan bahasa secara lisan sesuai tahapan usianya, yang

ditunjukkan melalui skor penilaian terhadap kemampuan berkomunikasi, pemahaman kosakata, dan kemampuan menyusun kalimat berdasarkan instrumen penelitian. Semakin tinggi skor yang diperoleh, menunjukkan semakin baik perkembangan bahasa anak.

3.8 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis dan teknik pengumpulan data pada penelitian ini dapat diuraikan secara lengkap sebagai berikut:

3.8.1 Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif.

Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah data kuisioner.

3.8.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian menggunakan:

1. Observasi

Observasi adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek yang diteliti untuk memperoleh informasi mengenai perilaku, kejadian, atau fenomena tertentu sebagaimana adanya tanpa manipulasi. Menurut Sugiyono (2019), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk melihat dan mengamati perilaku atau proses kejadian pada situasi yang sebenarnya. Melalui observasi, peneliti dapat mencatat fakta secara nyata sehingga data yang diperoleh cenderung lebih objektif dan sesuai dengan kondisi lapangan. Pengamat melakukan observasi saat pembelajaran berlangsung. Kegiatan yang dilakukan pengamat adalah mengamati interaksi komunikasi anak selama proses pembelajaran yang dilakukan dan mengamati Bahasa anak. Pengamat mencatat hasil pengamatannya dalam lembar pengamatan yang telah disediakan.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya jawab secara langsung antara peneliti dan responden untuk

memperoleh informasi yang mendalam mengenai pengalaman, pendapat, perasaan, atau pengetahuan tertentu. Menurut Esterberg (2002), wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui durasi anak menggunakan *gawai* ketika dirumah, dampak yang ditimbulkan *gawai* dan perkembangan bahasa anak.

3. Kuisisioner Penelitian

Kuesioner adalah instrumen pengumpulan data yang berbentuk daftar pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk dijawab sesuai dengan kondisi, pendapat, atau pengalaman mereka. Menurut Sugiyono (2019), kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data yang bersifat faktual, pendapat, persepsi, hingga sikap responden terhadap suatu fenomena. Instrumen ini dapat disusun dalam bentuk pertanyaan tertutup, terbuka, atau kombinasi keduanya. Kelebihan kuesioner yaitu mampu menjangkau banyak responden dalam waktu singkat, bersifat efisien, dan memungkinkan analisis kuantitatif secara sistematis.

Kuisisioner tersebut berisi tentang pertanyaan yang ditujukan untuk responden mengenai durasi (rentang waktu) anak dalam menggunakan *gawai* dalam setiap harinya serta dampak positif dan negatif dari penggunaan *gawai*.

3.9 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi dan kuisisioner yang dirancang untuk menilai perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun. Berikut adalah kisi-kisi instrumen yang digunakan:

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Observasi Perkembangan Bahasa

Variabel	Dimensi	Indicator	Item yang diamati
Perkembangan Bahasa anak usia 5-6 Tahun	Bahasa ekspresif	Kemampuan menyebutkan kosakata	1. Menyebut nama benda di sekitar tanpa bantuan. 2. Menyebutkan ciri atau warna benda dengan tepat.
		Kemampuan menggunakan kata kerja	3. Menggunakan kata kerja sederhana (makan, tidur, pergi) dalam kalimat. 4. Menggunakan kata kerja untuk menggambarkan aktivitas sehari-hari.
		Kemampuan membuat kalimat	5. Membuat kalimat 3–5 kata secara runtut dan dapat dimengerti. 6. Mampu menceritakan hal sederhana dengan kalimat lengkap.
		Kemampuan menggunakan kata sambung	7. Menggunakan kata sambung seperti “dan”, “lalu” dalam percakapan. 8. Menghubungkan dua ide sederhana dengan kata sambung.
		Pemahaman penggunaan keterangan waktu	9. Menggunakan kata waktu sederhana (kemarin, sekarang, nanti). 10. Menjawab pertanyaan yang mengandung konsep waktu dengan benar.
		Kejelasan pelafalan	11. Pelafalan kata mudah dipahami tanpa menebak. 12. Mengucapkan kata dengan intonasi dan tekanan yang tepat.
		Artikulasi fonem	13. Mengucapkan fonem konsonan penting dengan jelas (mis. /k/, /t/, /s/).
			14. Tidak mengganti bunyi huruf dengan bunyi lain (misal: ‘sapi’ tidak menjadi ‘tapi’).
		Bahasa	Pemahaman
			1. Mengerti makna kosakata

Variabel	Dimensi	Indicator	Item yang diamati
	Reseptif	kosakata baru	baru setelah dijelaskan.
			2. Menggunakan kosakata baru dalam jawaban atau respons.
		Kemampuan mengikuti instruksi	3. Mengikuti instruksi dua langkah sederhana (misal: “ambil bola lalu simpan”).
			4. Mengulangi instruksi yang diberikan sebagai tanda memahami.
		Pemahaman cerita/gambar	5. Menjawab pertanyaan “siapa, apa, di mana” dari cerita/gambar.
			6. Menyebutkan alur sederhana dari cerita yang didengar.
		Pemahaman penyebab (reasoning)	7. Menjawab pertanyaan “mengapa” dengan alasan sederhana.
			8. Memberi penjelasan sederhana tentang hubungan sebab–akibat dari suatu peristiwa.

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Kuisioner Penggunaan Gawai

Variabel	Dimensi	Indicator	Item yang diamati
Intensitas Penggunaan Gawai (X)	Durasi penggunaan	Rata-rata lama anak menggunakan gawai per hari	1. Anak menggunakan gawai kurang dari 1 jam per hari.
			2. Anak menggunakan gawai lebih dari 2 jam per hari.
	Frekuensi penggunaan	Seberapa sering anak menggunakan gawai dalam sehari	3. Anak menggunakan gawai lebih dari 3 kali sehari.
			4. Anak hanya

Variabel	Dimensi	Indicator	Item yang diamati
			menggunakan gawai saat waktu tertentu (misalnya sore hari).
			5. Anak menggunakan gawai sebelum tidur.
	Waktu penggunaan	Kapan anak menggunakan gawai (pagi, siang, malam)	6. Anak menggunakan gawai saat makan.
			7. Anak menggunakan gawai untuk menonton video hiburan.
	Pola & tujuan penggunaan	Aktivitas anak saat menggunakan gawai (edukatif, hiburan, pasif/aktif)	8. Anak menggunakan gawai untuk aplikasi belajar.
			9. Anak sering diberi gawai agar tenang/diam.
	Pengawasan orang tua	Kontrol & pendampingan saat anak menggunakan gawai	10. Anak menggunakan gawai tanpa pengawasan orang dewasa.
			11. Orang tua membatasi waktu penggunaan gawai.

3.10 Analisis Uji Coba Instrumen

3.10.1 Uji Validitas

Uji Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas tinggi dan sebaliknya apabila tingkat validitasnya rendah maka instrument tersebut kurang valid. Sebuah instrumen

dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrumen dikatakan sah apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti. Selanjutnya penelitian menentukan validitas dengan menggunakan program SPSS 29 merupakan program yang digunakan untuk menguji apakah masing-masing indikator penelitian valid atau tidak (Ghozali, 2018).

Data validasi setiap respon dianalisis dengan mengkorelasikan skor butir soal dihitung dengan rumus korelasi point biserial. Uji validasi digunakan untuk menentukan item soal menggunakan rumus korelasi point biserial (Sudijino, 2013)

$$r_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{SD_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan :

- r_{pbi} : Koefisien korelasi point biserial yang melambangkan kekuatan korelasi antara variabel I dan variabel II.
- M_p : Skor rata-rata hitung yang dimiliki oleh testee, yang untuk butir item yang bersangkutan telah dijawab dengan betul.
- M_t : Skor rata-rata dari skor total.
- SD_t : Deviasi standar dari skor total.
- p : Proposi testee yang menjawab betul terhadap butir item yang sedang diuji validitas itemnya.
- q : Proposi testee yang menjawab salah terhadap butir item yang sedang diuji validitas itemnya.

Diketahui jika taraf signifikan 5%, apabila dari hasil perhitungan didapat $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka dikatakan butir soal nomor itu telah signifikan atau valid. Apabila $r_{hitung} \leq r_{tabel}$, maka dikatakan butir soal tersebut tidak signifikan atau tidak valid. Interpretasi terhadap nilai koefisien korelasi r_{pbi} digunakan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. Kriteria Validasi Butir Soal

Interval r_{xr}	Kriteria
$0,81 < r_{xy} \leq 1,00$	Sangat tinggi
$0,61 < r_{xy} \leq 0,80$	Tinggi
$0,14 < r_{xy} \leq 0,60$	Cukup
$0,21 < r_{xy} \leq 0,40$	Rendah
$r_{xy} \leq 0,20$	Sangat rendah

3.10.2 Uji Reliabilitas

Instrumen yang sudah valid, selanjutnya diuji reliabilitasnya. Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana alat pengukur dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten, maka alat pengukur tersebut reliable. Penelitian ini menggunakan teknik *Alfa Cronbach* untuk menguji tingkat reliabilitas. Koefisien r instrumen tinggi, bermakna bahwa tes tersebut mempunyai kesalahan ukuran yang rendah. Harga koefisien reliabilitas biasanya mempunyai nilai dari -1 sampai +1. Pengujian reliabilitas memiliki batasan yaitu 0,6. Jika hasil pengujian memiliki nilai yang lebih besar dari nilai batasan yaitu 0,6, maka data yang digunakan reliabel.

Reliabilitas alat penilaian adalah ketetapan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya. Uji reliabilitas bisa dicari dengan rumus yang ditemukan oleh Kuder dan Richardson atau dikenal dengan rumus K-R21, yaitu: (Sudijino, 2013)

Rumus Reliabilitas Soal:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum Si^2}{St^2} \right)$$

Keterangan :

- r_{11} : Koefisien realibilitas tes.
- n : Banyaknya butir item yang dikeluarkan dalam tes.
- 1 : Bilangan konstan.
- $\sum Si^2$: Jumlah varian skor dari tiap-tiap butir item.
- St^2 : Varian total.

Tabel 4. Kriteria Reliabilitas

Reabilitas	Kriteria
0,00-0,20	Kecil
0,21-0,40	Rendah
0,41-0,70	Sedang
0,71-0,90	Tinggi
0,91-1,00	Sangat Tinggi

Selanjutnya dalam pemberian interpretasi terhadap koefisien reabilitas tes (r_{11}) pada umumnya digunakan patokan sebagai berikut: (Sugiyono, 2018)

- Apabila r_{11} sama dengan atau lebih besar dari 0,70 berarti tes yang sedang diuji reliabilitasnya dinyatakan telah memiliki reliabilitas yang tinggi (*reliable*).
- Apabila r_{11} lebih kecil dari 0,70 berarti tes yang sedang diuji reliabilitasnya dinyatakan belum memiliki reliabilitas yang tinggi (*unreliable*).

3.11 Teknik Analisa Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji korelasi untuk mengetahui hubungan antara variabel yang diteliti. Uji korelasi dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana keterkaitan antara variabel X dan variabel Y tanpa memberikan perlakuan tertentu kepada responden. Melalui analisis korelasi, peneliti dapat mengetahui apakah perubahan pada variabel bebas berhubungan secara signifikan dengan perubahan pada variabel terikat.

Penelitian ini mengetahui hubungan intensitas penggunaan gawai terhadap perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun, uji korelasi digunakan untuk melihat apakah semakin tinggi intensitas penggunaan gawai akan diikuti oleh perubahan tertentu pada perkembangan bahasa anak. Sebelum melakukan uji korelasi, data diuji terlebih dahulu melalui uji normalitas untuk menentukan jenis korelasi yang tepat

apakah menggunakan *Pearson Product Moment* (jika data berdistribusi normal) atau *Spearman Rank* (jika data tidak berdistribusi normal).

Selanjutnya, nilai korelasi (r) dihitung untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara kedua variabel. Nilai korelasi yang mendekati +1 atau -1 menunjukkan hubungan yang kuat, sedangkan nilai mendekati 0 menunjukkan hubungan yang lemah. Setelah itu, dilakukan uji signifikansi dengan melihat nilai probabilitas (sig.). Jika nilai $\text{sig.} < 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan gawai dan perkembangan bahasa anak. Sebaliknya, jika $\text{sig.} > 0,05$, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Dengan demikian, uji korelasi digunakan untuk memberikan gambaran empiris mengenai hubungan antara variabel dalam penelitian ini tanpa memerlukan perlakuan atau eksperimen, melainkan hanya memotret fenomena yang terjadi berdasarkan data yang diperoleh dari responden.

V. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara intensitas penggunaan gawai dengan perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji korelasi Pearson Product Moment yang menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,329 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,008 ($< 0,05$). Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Hubungan yang diperoleh bersifat positif, yang berarti semakin tinggi intensitas penggunaan gawai, maka skor perkembangan bahasa anak cenderung semakin tinggi. Namun, kekuatan hubungan tersebut berada pada kategori rendah, sehingga menunjukkan bahwa intensitas penggunaan gawai hanya memiliki tingkat keterkaitan yang rendah dengan perkembangan bahasa anak. Hal ini mengindikasikan bahwa perkembangan bahasa anak juga berkaitan dengan berbagai faktor lain, seperti pola asuh orang tua, interaksi sosial, lingkungan keluarga, serta stimulasi yang diberikan oleh guru di sekolah. Dalam perspektif teori behavioristik, gawai dapat menjadi salah satu sumber stimulus yang berkaitan dengan pemerolehan bahasa anak melalui proses stimulus-respons dan penguatan (*reinforcement*). Namun, keterkaitan tersebut sangat bergantung pada kualitas penggunaan gawai, jenis konten yang diakses, serta adanya pendampingan dari orang tua maupun guru.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat mengawasi dan membatasi penggunaan gawai pada anak, serta mengarahkan pada konten yang bersifat edukatif. Selain

itu, orang tua juga perlu tetap memberikan interaksi langsung yang intens agar perkembangan bahasa anak dapat berkembang secara optimal.

2. Bagi Pendidik

Pendidik diharapkan dapat memanfaatkan teknologi gawai sebagai media pembelajaran yang inovatif dan interaktif, sehingga dapat mendukung perkembangan bahasa peserta didik secara lebih efektif.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain yang memengaruhi perkembangan bahasa, seperti pola asuh, lingkungan sosial, dan kualitas interaksi, serta menggunakan metode penelitian yang lebih beragam agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E., Suryatik, Azhar, & Jupriaman. (2024). Pengaruh Metode Mendongeng Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Ar-Raudhatul Jannah Sigambal. *Jurnal Tarbiyah Bil Qalam*, 8(1), 1–7.
- Anas Sudijino. (2013). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Anggrasari, A. P., & Rahagia, R. (2020). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Bicara Dan Bahasa Anak Usia 3-5Tahun. *Indonesian Journal of Professional Nursing*, 1(1), 18. <https://doi.org/10.30587/ijpn.v1i1.2016>
- Azhim, S. A. (2018). *Membimbing Anak Terampil Berbahasa*. Gema Insani Press.
- Depdiknas. (2000). *Kurikulum berbasis kompetensi TK*. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Menengah.
- Fadhillah, N., Kusumawardani, R., & Rosidah, L. (2023). Pengaruh Penggunaan Youtube Untuk Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 15–20.
- Gardner, H. (2007). *The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books.
- Gumilang, M. S., & Aryanti, N. (2024). Gangguan Perkembangan Bahasa pada Anak Usia 4 Tahun. *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 3(2), 212–224. <https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v3i2.432>
- Hariyanti, H. (2019). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka Jari. *Jurnal Pelita PAUD*, 3(2), 106–120. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v3i2.520>
- Hidayaturrahmi, Rosmawaty, Nasitoh, S., Handayani, Y., & Lidra Maribeth, A. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Anak Usia 0-2 Tahun : Tinjauan Literatur. *Scientific Journal*, 3(4), 221–231. <https://doi.org/10.56260/sciena.v3i4.150>
- Husna, A., & Eliza, D. (2021). Strategi Perkembangan dan Indikator Pencapaian Bahasa Reseptif dan Bahasa Ekspresif pada Anak Usia Dini. *Jurnal Family Education*, 1(4).
- Imam Ghozali. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariet dengan Program ibm SPSS 25*. Universitas Diponegoro.
- Ismail, I. (2019). Perkembangan Kognitif Pada Masa Pertengahan Dan Akhir Anak-Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 4(1), 15–22. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v4i1.90>
- Iswari, D. R., Setiawan, D., & Huda, W. N. (2022). Analisis Kemampuan Berkomunikasi Siswa Kelas Iv Di Sd Bulungcangkring Selama Pembelajaran Daring. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 2(1), 42–47. <https://doi.org/10.24176/jpi.v2i1.7181>
- Jafri, Y., & Defega, L. (2020). Gadget Dengan Perkembangan Sosial dan Bahasa Anak Usia 3-6 Tahun. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis*, 3(1), 76–83.
- Jelita, M., Ramadhan, L., Pratama, A. R., Yusri, F., & Yarni, L. (2023). Teori Belajar Behavioristik. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(3), 404–411.
- Kemenkes. (2013). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini*

- Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Kemenkes RI.
- Laskowska, M., & Marcyński, K. (2019). Media Ecology – (Un)necessary Research Perspective in Communication and Media Studies. *Mediatization Studies*, 3(October 2019), 53. <https://doi.org/10.17951/ms.2019.3.53-68>
- Mahabbati, A. (2013). Language And Mind Menurut Vygotsky, Aplikasi terhadap Pendidikan Anak dan Kritiknya. *In Jurnal Pendidikan Edukasia*, 2, 1–14.
- Mappapoleonro, A. M., Mansoer, Z., Syaikh, A., Sari, D. T., & Iriansyah, H. S. (2020). Pengaruh Video Youtube “Nussa” Terhadap Egocentric Speech (Penelitian Eksperimen Pada Anak Usia 4-5 Tahun di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak Bahari Jakarta Selatan). *JECIES: Journal of Early Childhood Islamic Education Study*, 1, 62–78.
- Marlia, M., & Pasundan, U. (2020). *Pengaruh Youtuber Anak Terhadap Perkembangan Bahasa*. Erlangga.
- Martini, J. (2013). *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman kanak-kanak*. PPS UNY.
- Meisyaroh, S. (2014). Instant Messaging Dalam Perspektif Ekologi Media Dan Komunikasi. *Semiotika Jurnal Komunikasi*, 8(1), 118–130. <https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/view/961/851>
- Murniyati, & Suyadi. (2021). Penerapan Teori Belajar Behavioristik Skinner Dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Di Sdit Alam Nurul Islam Yogyakarta. *Uhumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11, 177–192. https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama_islam
- Nduru, M. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Ngalimun. (2016). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo.
- Panjaitan, P. U., Sulistia, I., Nuraini, I., & Noviyanti, S. (2023). Pengaruh Aplikasi Youtube Terhadap Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Dini. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 7453–7460. <https://ejurnal.universitasadzkia.ac.id/index>
- Pavlov, I. P. (1997). *Conditioned Reflexes*. Oxford University Press.
- Rohimah, A., & Hakim, L. (2021). Ekologi Media: Penguatan Ekuitas Industri Pariwisata Melalui Media Sosial Marketing. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 99–118. <https://doi.org/10.15575/cjik.v5i1.12010>
- Santrock, J. W. (2002). *Life span development*. Erlangga.
- Septyani, R. A., Universitas, F. K., & Septyani, R. A. (2023). *Hubungan Intensitas Penggunaan Gawai Sejak Dini dengan Risiko Keterlambatan Perkembangan Bicara dan Bahasa pada Anak Usia 4-5 Tahun*. 24(5), 4–5.
- Skinner, B. F. (1957). *Verbal Behavior*. Appleton-Century-Crofts.
- Sugiarto, B. R., & Hasanudin, C. (2023). Pemanfaatan Aplikasi YouTube untuk Menumbuhkan Keterampilan Berbicara pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jubah Raja (Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran)*, 2(1), 105–117.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Alfabeta.
- Suhartono. (2005). *Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Sukmawati, B. (2019). Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Bicara Anak Usia 3 Tahun di TK Buah Hati Kita. *Journal Obsesi*, 3(1), 51–60.

- <https://jurnal.ikipjember.ac.id/index.php/speed/article/view/204/207>
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. PT Bumi Aksara.
- Suyono, & Hariyanto. (2009). *Belajar Dan Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Suyono, & Hariyanto. (2014). *Belajar dan Pembelajaran. Teori dan Konsep Dasar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Umaimah, R. (2019). *Konsep Skinner Tentang Pembentukan Perilaku Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. 3(1), 1–15.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056>
<https://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827>
[pdf://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt](https://semisupervised-3254828305.semisupervised.ppt)
<http://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005>
- Warsita, B. (2008). *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya*. Rineka Cipta.
- Widodo, J. (2018). *Membangun Birokrasi Kinerja*. Bayu Media Publishing.
- Zahra Lubis, H. (2018). Jurnal Raudhah Metode Pengembangan Bahasa Anak Pra Sekolah. *JURNAL RAUDHAH*, 06(02), 2338–2163.
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>